

PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI : DIMENSI FRAUD PENTAGON (STUDI KASUS PADA MAHASISWA PRODI AKUNTANSI UKRIDA)

Kennedy Fadersair

Universitas Kristen Krida Wacana
kennedy.2015ea060@civitas.ukrida.ac.id

Subagyo

Universitas Kristen Krida Wacana
subagyo@ukrida.ac.id

ABSTRACT: *This research examined factors that influence the behaviour of student's cheating by using the concept of fraud pentagon consisting of pressure, opportunity, rationalization, competence and arrogance. In collecting data using questionnaires with purposive sampling method. The regression model used in this study is the linear regression models with SPSS 24. Participants in this study were 122 accounting students in Faculty of Economics and Business Christian Krida Wacana University. The result of this research shows that simultaneously fraud pentagon have significant effect to student's academic fraud behavior. Partially, pressure and competence have positive significant effect to student's academic fraud behavior. Arrogance have negative significant effect to student's academic fraud behavior. Rationalization and opportunity did not influence.*

Keyword : *academic fraud, pressure, opportunity, rasionalization, capability,arrogance.*

ABSTRAK: Penelitian ini untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan konsep *fraud pentagon*, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi. Dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan metode *purposive sampling*. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 24. Sampel Penelitian sebanyak 122 mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa *fraud pentagon* berpengaruh secara signifikan. Secara parsial menunjukkan bahwa tekanan dan kemampuan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Arogansi berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Rasionalisasi dan kesempatan tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci : kecurangan akademik, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi.

1. Pendahuluan

Kecurangan akademik merupakan salah satu masalah yang cukup mengganggu di masyarakat. Berdasarkan penelitian McCabe, dari sekitar 18.000 mahasiswa perguruan tinggi di Amerika Serikat dan Kanada, bahwa 70% melakukan kecurangan akademik (Stone, et al., 2010). Rangkuti (2011) melakukan penelitian dengan mahasiswa di

Universitas di Jakarta yang menunjukkan bahwa sebagian besar melakukan kecurangan akademik baik dalam ujian maupun ketika mengerjakan tugas. Dalam *survey* yang dilakukan oleh Litbang Media Group, kecurangan akademik yang dilakukan di tingkat sekolah menengah maupun di tingkat perguruan tinggi adalah menyontek

(Pudjiastuti, 2012). Dapat kita mengartikan bahwa kecurangan akademik merupakan perilaku yang dilakukan dengan sengaja oleh pelajar, contohnya seperti melanggar aturan pengerjaan tugas ataupun ujian, membantu pelajar lain baik dalam pengerjaan tugas ataupun ujian dengan cara yang tidak jujur (Cizek, 2003). Pada tahun 2010 terdapat 4 kasus besar dalam kecurangan akademik. Pertama ada pencabutan gelar dari guru besar karena menjiplak karya orang lain. Kedua lainnya penjiplakan mahasiswa tingkat sarjana oleh dua orang dosen untuk memperoleh gelar guru besar. Dan yang keempat karya ilmiah dari ilmuwan di Austria dijiplak oleh seorang guru besar (Susanti, 2017).

Mulyawati, et al. (2010) mengatakan bahwa kualitas pendidikan yang ada di Indonesia belum cukup bagus. Ini dapat dibuktikan dengan generasi muda yang dihasilkan lembaga pendidikan masih belum mencapai ekspektasi masyarakat. Banyak dari pribadi yang melakukan kecurangan akademik telah mengambil profesi sebagai contohnya polisi. Seperti pepatah "sedikit demi sedikit menjadi bukit" sama halnya kecurangan, jika dibiarkan dari kecil perlahan akan bertumbuh menjadi besar. Hal yang tidak diinginkan mungkin akan terjadi seperti halnya korupsi. Budaya menyontek bisa merusak integritas pendidikan dan bahkan menyebabkan perilaku yang cenderung dianggap sebagai tindakan kriminal. Para ahli menjelaskan mengenai penyebab atau faktor-faktor dari kecurangan atau *fraud*. Berdasarkan Albrecht (2003) menyatakan bahwa terdapat tiga penyebab *fraud*, yaitu *pressure*, *rationalization*, dan *opportunity*. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa diperlukan faktor keempat selain *pressure*, *rationalization*, dan *opportunity* yaitu *capability*. Keempat faktor ini dikenal dengan sebutan *fraud diamond*. Marks (2012) kembali menambahkan satu faktor

yaitu *arrogance* dan ide tersebut dikenal dengan *The Crowe's Fraud Pentagon*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ini akan menjadikan topik pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan akademik sebagai bahan penelitian. Dimana yang membedakan dari penelitian terdahulu pada penelitian ini yaitu penambahan variabel *arrogance*. Penelitian ini akan diadakan di Universitas Kristen Krida Wacana Jakarta. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan tindakan pencegahan kecurangan akademik khususnya di tingkat perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
2. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
3. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
4. Apakah *competence* berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan akademik?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *pressure* terhadap kecurangan akademik
2. Mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan akademik
3. Mengetahui pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan akademik
4. Mengetahui pengaruh *competence* terhadap kecurangan akademik
5. Mengetahui pengaruh *arrogance* terhadap kecurangan akademik

II. Kajian Pustaka

a. Kerangka Teori

1. *Theory of Planned Behavior*

Ajzen (1991) mengatakan bahwa keputusan rasional yang dibuat oleh seorang individu dalam suatu tindakan tertentu didasarkan oleh keyakinan akan

tindakan dan harapan mereka mendapat hasil positif setelahnya. Terdapat tiga hal yang mendasari keyakinan dan harapan sebagai inti dari *Theory of Planned Behavior*, yaitu :

- 1) *Attitude toward the behavior*, standar evaluasi dari perilaku seseorang entah itu positif atau negatif. Keyakinan akan hasil dari suatu perilaku akan menentukan sikap seseorang terhadap perilaku tersebut. Ketika seseorang yakin suatu perilaku akan berdampak positif, maka orang tersebut akan cenderung akan memilih perilaku tersebut. Hal ini disebut *behavioral belief* yaitu sikap seseorang terhadap suatu perilaku.
- 2) *Subjective norm*, sudut pandang seseorang mengenai tekanan sosial berpengaruh pada keputusan seseorang untuk melakukan sesuatu. Norma subjektif biasanya diturunkan dari keyakinan pada suatu norma dan motivasi untuk melakukan suatu perilaku. Hal ini sering disebut *Normative belief*.
- 3) *Perceived behavioral control*, sudut pandang seseorang mengenai tingkat kesulitan untuk melakukan sebuah perilaku. Terdapat faktor internal yaitu, informasi, kemampuan, keahlian dan emosi. Sedangkan untuk faktor eksternal terdapat kesempatan, sumber, dan ketergantungan pada orang lain.

Intention diasumsikan sebagai faktor motivasi yang memengaruhi perilaku, merupakan indikasi seberapa keras seseorang ingin untuk mencoba atau seberapa banyak usaha yang direncanakan akan dilakukan untuk melaksanakan perilaku yang terkait. Niat untuk berperilaku dapat menjadi perilaku sebenarnya hanya jika perilaku tersebut ada di bawah kontrol individu yang bersangkutan. Individu tersebut memiliki pilihan untuk memutuskan menampilkan perilaku tertentu atau tidak sama sekali

(Ajzen, 1991). *Intention* secara umum memiliki hubungan langsung dengan *behavior*.

Dengan adanya teori diatas kita dapat mengukur tingkat intensitas menyontek. Intesitas menyontek akan semakin besar ketika ada sikap positif terhadap perilaku menyontek, lalu perilaku menyontek sudah dianggap perilaku yang biasa dalam norma subjektif, kemudian adanya kontrol dari akibat yang ditimbulkan perilaku tersebut (Zamzam, et al., 2017)

2. Kecurangan Akademik

Menurut Davis, et al. (2009) perilaku dikatakan sebagai tindakan curang yang dilakukan murid ketika perbuatan tersebut bertujuan untuk mengecoh pengajar bahwa apa yang telah dikerjakan itu merupakan hasil dari siswa tersebut. Pendapat lain dari Anderman (2002) mengenai kecurangan yaitu tindakan yang tidak jujur ataupun tidak adil demi memperoleh suatu keuntungan.

Terdapat empat kategori utama kecurangan akademik menurut Eriksson dan McGee (2015) yaitu, pertama menggunakan bantuan secara sengaja untuk mendapat informasi yang tidak sah dalam suatu ujian. Kedua, memalsukan penemuan informasi atau kutipan. Ketiga, memberikan fasilitas kepada mahasiswa lainnya berupa bantuan yang terindikasi kecurangan akademik. Dan yang terakhir mengadopsi, mengutip ide dari orang lain dan menjadikannya sebagai ide miliknya tanpa mencatumkan nama dari penulis.

Suatu tindakan dinyatakan kecurangan akademik ketika sesuai dengan dua kriteria. Untuk kriteria pertama bantuan yang tidak diperbolehkan. Sebagai contoh yang sederhana yaitu menggunakan jasa joki dalam pengerjaan skripsi. Tapi perlu dipastikan kembali bahwa bantuan tersebut memang tidak diperbolehkan untuk digunakan. Kriteria selanjutnya yaitu jika perilaku tersebut berdampak positif terhadap nilai dari siswa tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan kecurangan akademik merupakan penerimaan atau penggunaan bantuan yang tidak diperkenankan untuk digunakan dalam pengerjaan tugas-tugas akademik (Anderman, 2002).

Menurut Wood dan Warnken (2004) terdapat 8 aktivitas yang dapat digolongkan sebagai kecurangan akademik, yaitu:

- 1) Plagiat, dimana hasil pekerjaan orang lain ditiru ataupun dikutip tanpa mencatumkan nama dari penulis sebelumnya dan mengakui bahwa itu merupakan karyanya.
- 2) Kolusi, dua pihak atau lebih bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas ataupun ujian.
- 3) *Falsification*, mengakui pekerjaan orang lain sebagai hasil kerjanya.
- 4) Replikasi, demi mendapatkan kredit poin tambahan, tugas yang sama dimasukkan ke beberapa media atau tempat.
- 5) Penggunaan catatan atau perangkat secara ilegal.
- 6) Memperoleh baik soal maupun jawaban dari ujian.
- 7) Komunikasi antar peserta ujian ketika ujian sedang berlangsung
- 8) Menjadi perantara peserta yang melakukan kecurangan, atau membantu kecurangan dengan berpura-pura tidak tahu itu terjadi.

3. Pressure

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) yang dimaksud dengan tekanan ialah keadaan dimana seseorang terdesak dan perlu untuk melakukan kecurangan untuk melewatinya. Dan tekanan cenderung berasal dari orang-orang terdekat seperti orang tua, sahabat ataupun saudara. Albrecht, et al. (2011) menjelaskan bahwa tekanan merupakan situasi ketika orang lebih memilih melakukan kecurangan dengan sadar. Terdapat beberapa faktor terjadinya kecurangan yaitu, sebagai berikut:

1. Faktor keuangan.

Tekanan yang berasal dari faktor keuangan biasanya orang cenderung

memiliki hutang yang jumlahnya banyak, mengalami kerugian, dan kebutuhan keuangan yang tidak diprediksi. Faktor keuangan dapat menjadi penyebab seseorang untuk melakukan kecurangan akademik karena tidak mampu secara *financial* sehingga harus mendapatkan beasiswa agar dapat melanjutkan pendidikannya. Bonnie (2015) mengukur suatu keberhasilan dapat berupa nilai yang bagus, uang, mendapat beasiswa, dan pengakuan.

2. Kebiasaan buruk seseorang.

Kebiasaan buruk seseorang seperti menunda-nunda mengerjakan tugas dapat menjadi pengaruh untuk melakukan kecurangan akademik berupa menyontek.

3. Tekanan dari pihak eksternal

Sebuah tekanan untuk menjadi orang sukses dapat datang dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, saudara, dan teman-temannya sehingga orang tersebut tidak mementingkan kejujuran dan lebih mementingkan untuk melakukan kecurangan.

4. Tekanan lain

Tekanan lain dapat berupa gaya hidup seseorang. Untuk menjadi sukses, beberapa orang lebih memilih melakukan kecurangan daripada berbuat jujur.

Dikarenakan banyaknya tuntutan dan tugas yang harus dikerjakan mahasiswa merespon hal tersebut sebagai tekanan akademik (Robinson, 2013). Dalam jurnalnya Zamzam, et al. (2017) mengatakan bahwa tekanan akademik muncul ketika adanya desakan yang kuat baik dari dalam maupun dari lingkungan sekitarnya untuk memenuhi tuntutan dan tugas-tugas yang diberikan. Santoso dan Adam (2014) menyatakan bahwa dalam konteks kecurangan akademik, tekanan merupakan dorongan yang berhubungan masalah akademik seseorang untuk mendapatkan hasil yang terbaik bagaimanapun caranya.

4. Rationalization

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *rationalization* adalah adanya konflik di dalam diri pelaku kecurangan sebagai upaya pembenaran tindakan yang telah dilakukannya. Menurut Albrecht, et al. (2011) rasionalisasi merupakan pembenaran diri mengenai sesuatu yang salah dan melanggar peraturan seperti menganggap kecurangan hal biasa di sekelilingnya sering terjadi. Sedangkan menurut Eckstein (dalam Zamzam, et al. 2017) merupakan pembenaran perilaku sendiri dengan menyertakan alasan yang sebenarnya. Beberapa rasionalisasi yang sering terjadi di kalangan mahasiswa:

- 1) Dikarenakan sering melihat terjadinya di lingkungan sehingga merasa bahwa tidak pihak yang dirugikan.
- 2) Merasa kecurangan akademik merupakan hal yang biasa membuat mahasiswa menjadi tidak takut untuk melakukannya.
- 3) Tujuan baik dijadikan alasan untuk meraih nilai ataupun nama baik mahasiswa di lingkungan akademik.

5. Opportunity

Opportunity atau kesempatan merupakan situasi dimana seseorang melakukan kecurangan dikarenakan adanya peluang (Wolfe & Hermanson, 2004). *Opportunity* merupakan peluang yang baik tercipta dengan sengaja maupun tidak disengaja ketika berada dalam situasi yang mendorong seorang mahasiswa untuk bertindak curang (Eckstein, 2003). Peluang adalah keuntungan yang diperoleh dari pihak luar (McCabe dan Trevino, 1997).

Albrecht et al. (2011) menjelaskan penyebab timbulnya kesempatan sebagai berikut:

- 1) Lemahnya *internal control* baik untuk mencegah maupun mendeteksi pelanggaran.
- 2) Disiplin yang gagal diterapkan kepada pelaku kecurangan akademik.
- 3) Pemeriksaan yang minim. Ketika hasil kerja tugas dan saat ujian berlangsung dosen atau pengawas

tidak memeriksanya. Akibatnya mahasiswa berkesempatan untuk melakukan kecurangan.

6. Competence

Competence merupakan kemampuan seseorang untuk mengesampingkan *internal control*, mengembangkan strategi penyembunyian yang canggih, dan untuk mengendalikan situasi sosial untuk keuntungannya dengan menjualnya kepada orang lain (Marks, 2012). Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan mengenai sifat-sifat dari faktor *competence* dalam pribadi pelaku kecurangan sebagai berikut:

- 1) *Positioning*: Jabatan yang dimiliki seseorang dalam suatu organisasi memberikan seseorang kesempatan untuk melakukan kecurangan. Semakin tinggi posisi jabatannya semakin besar juga pengaruhnya.
- 2) *Intellegence and Creativity*: Dengan pengetahuan dan pemahaman yang mumpuni pelaku akan dengan mudahnya memanfaatkan kelemahan *internal control* untuk melakukan kecurangan.
- 3) *Convidence*: Individu yakin tidak akan terdeteksi ketika dia memiliki rasa percaya diri dan ego yang kuat.
- 4) *Coercion*: Dapat diartikan sebagai memaksa. Ketika tindakan kecurangan diketahui oleh orang lain biasanya pelaku mencoba melakukan pendekatan persuasif sehingga tetap tersembunyi. Namun bila tidak mencapai titik temu pelaku pun harus memaksa orang tersebut untuk bungkam.
- 5) *Deceit*: Adanya pendeteksian mendorong pelaku kecurangan untuk mampu menipu dengan berbohong serta menjaga konsistensi dari kebohongan itu.
- 6) *Stress*: Mengendalikan stress sangat diperlukan oleh pelaku kecurangan untuk tetap menjaga agar tetap tersembunyi.

7. Marks *Arrogance*

Marks (2012) menjelaskan bahwa *arrogance* atau kurangnya hati nurani berlaku bagi dirinya. Lano (2015) mengatakan bahwa sikap arogan ditunjukkan oleh seseorang yang merasa dirinya lebih dari orang lain. Achsin & Cahyaningtyas (2016) juga mengatakan bahwa *arrogance* dapat muncul ketika seseorang merasa superioritas dalam dirinya atau mampu melakukan kecurangan tanpa ada kontrol yang dapat menggagalkan aksinya sehingga pelaku akan melakukan kecurangan tanpa adanya rasa takut sanksi yang menantinya.

Orang yang angkuh atau sombong dapat didefinisikan sebagai orang yang bertindak seolah-olah dia lebih tinggi, lebih berharga atau penting daripada yang lain dan meremehkan mereka. Namun, pada saat yang sama, orang yang sombong ingin dikagumi dan dihormati karena kualitas dan prestasinya yang istimewa. Arogansi menyiratkan keinginan untuk mendominasi dan keyakinan berlebihan pada kemampuan seseorang, serta melihat diri sendiri sebagai layak untuk sukses (Cerdán, 2017).

Tidak ada penyebab tunggal arogansi. Dalam beberapa kasus, seseorang dapat menjadi sombong karena pengalaman tertentu yang telah dijalankannya, tetapi di lain waktu tidak ada alasan atau penyebab psikologis yang dapat menjelaskannya. Dalam banyak kasus, seseorang menjadi arogan karena dia telah berhasil sejauh ini dan telah memenangkan pencapaian yang bagi orang lain sulit untuk dicapai. Melakukan sesuatu yang luar biasa yang hampir tidak ada yang dapat dicapai menstimulasi rasa harga diri kita, terkadang sampai pada titik melihat orang lain kurang penting. Ini karena kita membandingkan diri kita secara tidak sadar dengan orang lain sepanjang waktu, untuk mengukur kemajuan yang kita buat dalam apa yang penting bagi kita (Cerdán, 2017).

merupakan sikap superioritas dan keserakahan dari bagian seseorang yang meyakini bahwa *internal control* tidak

Arogansi berfungsi sebagai mekanisme pertahanan. Ini adalah cara untuk melindungi harga diri dan harga diri kita. Ini adalah cara untuk menyembunyikan dan mengkompensasi ketidakamanan, rendah diri, kurangnya kepercayaan diri. Kesombongan membantu kita menolak orang lain sebelum mereka menolak kita. Ini adalah cara untuk mencegah mereka menyakiti kita. Oleh karena itu, lebih umum untuk bersikap arogan terhadap orang asing, karena takut ditolak. Jika kita merasa tidak aman secara emosional, menunjukkan diri kita lebih superior daripada orang lain atau memamerkan kualitas atau prestasi kita akan membantu kita merasa lebih baik dalam jangka pendek. Namun, itu bukan strategi jangka panjang yang efektif, karena beberapa alasan yaitu, setelah kita sendirian, kita akan merasa tidak aman. Tidak seorang pun suka berada di sebelah seseorang yang arogan, sehingga orang-orang akan menjauh dari Anda, membuat Anda merasa lebih buruk dan lebih buruk. Mereka mungkin tidak menolak Anda tetapi Anda tidak akan memiliki hubungan atau ikatan yang intim yang dapat menyebabkan depresi (Cerdán, 2017).

Kesombongan membuat orang sangat peduli tentang apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Mereka bergantung pada persetujuan orang lain. Terkadang, orang-orang berperilaku arogan untuk mendapat perhatian bahwa mereka tidak bisa mendapatkan sebaliknya. Memang benar bagi orang-orang yang karena arogan telah mendapatkan banyak perhatian di masa lalu, jadi mereka terus melakukannya. Dalam kasus ini, begitu mereka berhenti mendapatkan perhatian itu, mereka berhenti bersikap seperti itu (Cerdán, 2017).

b. Penelitian Sebelumnya

Terdapat penelitian terdahulu yang berhubungan dengan faktor-faktor *fraud pentagon* dan kecurangan akademik. Fitriani dan Baridwan (2012) melakukan Penelitian mengenai penyebab perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dari dimensi *fraud triangle*. Hasilnya *pressure*, *rationalization* dan *opportunity* berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Nursani (2014) dalam penelitiannya menelusuri penyebab dari perilaku kecurangan akademik dari sisi *fraud diamond*. Hasilnya baik *opportunity*, *rationalization* dan *comptence* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik sedangkan *pressure* tidak berpengaruh signifikan. Zaini, et al. (2015) dalam penelitiannya dari dimensi *fraud diamond* melihat bahwa hanya *pressure* yang berpengaruh signifikan dalam kecurangan akademik pada mahasiswa di madura. Dalam penelitian yang dilakukannya pada mahasiswa S1, S2 dan S3 Universitas Brawjaya dengan dimensi *fraud*

diamond, Dewi (2016) menemukan bahwa *pressure*, *rationalization*, *opportunity* dan *competence* berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian juga dilakukan pada mahasiswa S1 di Ternate oleh Zamzam, et al. (2017) dengan perspektif *fraud diamond*. Hasilnya menunjukkan bahwa *pressure* dan *comptence* berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sebaliknya *rationalization* dan *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hariri, et al. (2018) juga melakukan penelitian dengan perspektif *fraud diamond*. Hasilnya menunjukkan dimana secara simultan *fraud diamond* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Secara parsial *rationalization*, *opportunity* dan *comptence* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan *pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Fitriani dan Baridwan (2012)	Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi <i>Fraud Triangle</i>	<i>Pressure</i> , <i>Rationalization</i> dan <i>Opportunity</i> berpengaruh positif pada kecurangan akademik
2	Dewi (2016)	Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa S1, S2, dan S3 Jurusan Akuntansi FEB UB berdasarkan Konsep <i>Fraud Diamond</i>	<i>Pressure</i> , <i>Rationalization</i> , <i>Opportunity</i> dan <i>Competence</i> berpengaruh positif pada perilaku kecurangan akademik
3	Zamzam, et al. (2017)	Pengaruh <i>Diamond Fraud</i> dan Tingkat Religiutas	• <i>Pressure</i> dan <i>competence</i>

-
- | | | | |
|---|-----------------------|---|---|
| | | terhadap Kecurangan Akademik (Studi pada Mahasiswa S-1 di Lingkungan Perguruan Tinggi Se Kota Ternate | berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik <ul style="list-style-type: none">• <i>Rationalization</i> dan <i>opportunity</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik |
| 4 | Zaini, et al. (2015) | Analisis Pengaruh Diamond Fraud dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura) | <ul style="list-style-type: none">• <i>Pressure</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.• <i>Opportunity</i>, <i>rationalization</i> dan <i>competence</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi |
| 5 | Nursani (2014) | Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi <i>Fraud Diamond</i> | <ul style="list-style-type: none">• <i>Oppprotuniy</i>, <i>Rationalization</i>, dan <i>Competence</i> berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.• <i>Pressure</i> tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. |
| 6 | Hariri, et al. (2018) | Mendeteksi Perilaku Kecurangan Akademik dengan Perspektif <i>Fraud Diamond Theory</i> | <ul style="list-style-type: none">• <i>Fraud diamond</i> secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik• <i>Rationalization</i>, <i>opportunity</i>, dan |

Comptence secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik

- *Pressure* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik

c. Pengembangan Hipotesis

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) yang dimaksud dengan tekanan ialah keadaan dimana seseorang terdesak dan perlu untuk melakukan kecurangan untuk melewatinya. Dan tekanan cenderung berasal dari orang-orang terdekat seperti orang tua, sahabat ataupun saudara. Dalam penelitiannya tentang kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan *fraud triangle* sebagai indikator, Fitriani dan Baridwan (2012) menemukan bahwa *pressure* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi. Hasil ini diperkuat dengan penelitian Zaini, et al. (2015), Dewi (2016) dan Zamzam, et al. (2017) yang menunjukkan tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar *pressure* yang diterima semakin besar juga dorongan untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *rationalization* adalah adanya konflik di dalam diri pelaku kecurangan sebagai upaya pembenaran tindakan yang telah dilakukannya. Sedangkan menurut Eckstein (dalam Zamzam, et al. 2017) merupakan pembenaran perilaku sendiri

dengan menyertakan alasan yang sebenarnya. Berdasarkan penelitian Fitriani dan Baridwan (2012) mengenai kecurangan akademik dan *fraud triangle* sebagai indikator ditemukan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi. Hasil ini diperkuat dengan penelitian Nursani (2014) dan Dewi (2016) yang memperlihatkan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh positif dalam kecurangan akademik. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar tingkat *rationalization* yang ada semakin besar juga dorongan untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

Opportunity atau kesempatan merupakan situasi dimana seseorang melakukan kecurangan dikarenakan adanya peluang (Wolfe dan Hermanson, 2004). Kesempatan merupakan peluang yang baik tercipta dengan sengaja maupun tidak disengaja ketika berada dalam situasi yang mendorong seorang mahasiswa untuk bertindak curang (Eckstein, 2003). Fitriani dan Baridwan (2012) menemukan bahwa *opportunity* berpengaruh positif dalam jurnalnya mengenai kecurangan akademik dengan *fraud triangle* sebagai indikator. Hasil ini

diperkuat dengan penelitian Nursani (2014) dan Dewi (2016) yang memperlihatkan bahwa *opportunity* memiliki pengaruh positif dalam kecurangan akademik. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar *opportunity* yang ada semakin besar juga dorongan untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Opportunity berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

Competence merupakan kemampuan seseorang untuk mengesampingkan *internal control*, mengembangkan strategi penyembunyian yang canggih, dan untuk mengendalikan situasi sosial untuk keuntungannya dengan menjualnya kepada orang lain Marks (2012). Nursani (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa *comptence* memiliki pengaruh signifikan positif terhdap perilaku kecurangan akademik. Ini memperkuat penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) yang mengatakan bahwa *competence* merupakan salah satu faktor dari perilaku kecurangan. Penelitian lain yang juga mendukung Dewi (2016), Zamzam, et al. (2017) dan Hariri, et al. (2018) yang menyatakan bahwa *competence* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Dapat

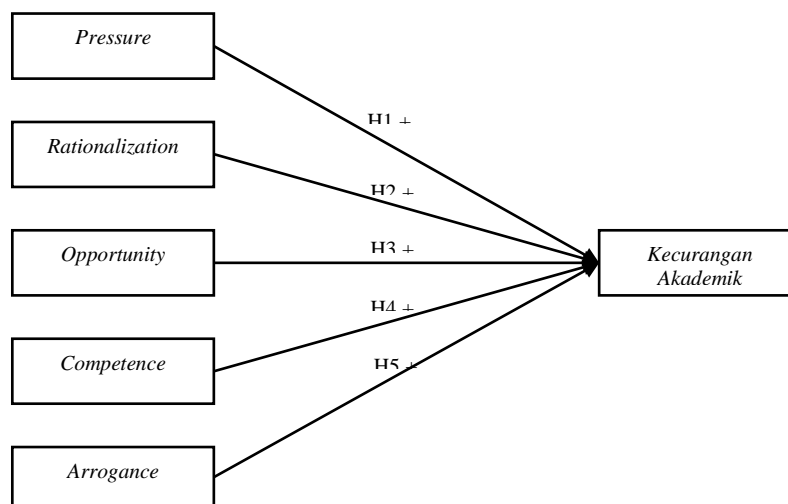
disimpulkan bahwa semakin besar *opportunity* yang dimiliki seseorang semakin besar juga dorongan untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Competence berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

Marks (2012) menjelaskan bahwa *arrogance* merupakan sikap superioritas dan keserakahan dari bagian seseorang yang meyakini bahwa *internal control* tidak berlaku bagi dirinya. Lano (2015) mengatakan bahwa sikap arogan ditunjukkan oleh sesorang yang merasa dirinya lebih dari orang lain. Achsin dan Cahyaningtyas (2016) mengatakan bahwa *arrogance* dapat muncul ketika seseorang merasa *superior* atau dirinya mampu melakukan kecurangan tanpa ada kontrol yang dapat mengagalkan aksinya sehingga pelaku akan melakukan kecurangan tanpa adanya rasa takut sanksi yang menantinya. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat *arrogance* semakin besar juga dorongan dalam perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Arrogance berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

d. Rerangka Penelitian



III. Metode Penelitian

a. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Pada penelitian ini metode *survey* digunakan sebagai metode pengumpulan data. *Survey* merupakan metode pengumpulan data dimana kumpulan pertanyaan akan diberikan kepada responden individu (Jogiyanto, 2010). Kuesioner tertulis merupakan pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini dan untuk menjaga kerahasiaan identitas responden penulis tidak melakukan wawancara langsung dikarenakan kecurangan akademik merupakan hal yang cukup sensitive. Dibutuhkan kurang lebih 1 bulan untuk pengumpulan data.

Dalam penelitian ini pengklasifikasian didasarkan oleh tahun angkatan dengan asumsi bahwa mahasiswa senior memiliki lebih banyak pengalaman, termasuk pengalaman baik hanya mengetahui ataupun terlibat dalam kecurangan akademik. Hal ini didasarkan oleh mahasiswa tingkat akhir cenderung merasakan tekanan yang lebih besar dibandingkan tingkat lain. Kemudian koneksi yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir lebih banyak sehingga memunculkan lebih banyak peluang. Untuk rasionalisasi dan kapabilitas cukup beragam mengenai perilaku kecurangan akademik sesuai dengan pengalamannya (Fitriani dan Baridwan, 2012).

b. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini, mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana Jakarta dijadikan sebagai populasi. *Purposive sampling* digunakan sebagai metode pengambilan sampel dalam penelitian ini. Sampel yang telah dipilih secara acak diklasifikasikan berdasarkan populasi ke kelompok saling eksklusif yang sesuai dengan konteks studi (Sekaran dan Bogey, 2013). Mahasiswa aktif dikelompokkan berdasarkan posisi

semester yang sedang diambil yaitu semester 1, 3, 5 dan 7. Untuk jumlah sampel digunakan rumus *Slovin* dimana alfa penelitian sebesar 10%. Sehingga menghasilkan jumlah sampel minimal sebanyak 81 mahasiswa.

$$n = \frac{427}{1+(427 \times 10\%^2)} \quad (3.1)$$

c. Model Penelitian

Berdasarkan populasi dan sampel dari penelitian diatas maka peneliti menggunakan analisis regresi berganda dengan model penelitian sebagai berikut:

$$KA = \alpha + \beta_1.PR + \beta_2.RA + \beta_3.OP + \beta_4.CO + \beta_5.AR + e \quad (3.2)$$

Dimana:

KA = Kecurangan Akademik

OP = *Opportunity*

α = konstanta

CO = *Comptence*

β = koefisien regresi

AR = *Arrogance*

PR = *Pressure*

e = Standar Error

RA = *Rationalization*

d. Operasionalisasi Variabel

1. Variabel Dependen

Perilaku dikatakan sebagai tindakan curang yang dilakukan murid ketika perilaku tersebut bertujuan untuk mengecoh pengajar bahwa apa yang telah dikerjakan itu merupakan hasil dari siswa tersebut (Davis, et al., 2009). Indikator yang digunakan pada variabel kecurangan akademik yaitu, pertama menggunakan bantuan secara sengaja untuk mendapat informasi yang tidak sah dalam suatu ujian. Kedua, memalsukan penemuan

informasi atau kutipan. Ketiga, memberikan fasilitas kepada mahasiswa lainnya berupa bantuan yang terindikasi kecurangan akademik. Dan yang terakhir mengadopsi, mengutip ide dari orang lain dan menjadikannya sebagai ide miliknya tanpa mencatumkan nama dari penulis.

2. Variabel Independen

Skala Likert digunakan untuk pengukuran kuesioner dengan 1 sampai 4 sebagai berikut: 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), 2 untuk Tidak Setuju (TS), 3 untuk Setuju (S), 4 untuk Sangat Setuju (SS). Nilai tengah atau pilihan “tidak tahu/ragu-ragu/netral” tidak digunakan sehingga jawaban yang meragukan dapat terhindar jawaban yang meragukan, seperti yang dijelaskan pada penelitian Yudiana dan Lastanti (2016).

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) yang dimaksud dengan tekanan ialah keadaan dimana seseorang terdesak dan perlu untuk melakukan kecurangan untuk melewatinya. Dan tekanan cenderung berasal dari orang-orang terdekat seperti orang tua, sahabat ataupun saudara. Indikator yang digunakan pada variabel *pressure* yaitu, materi kuliah sulit dipahami, soal ujian sulit, tuntutan orang untuk mendapat nilai bagus dan standar indeks prestasi.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *rationalization* adalah adanya konflik di dalam diri pelaku kecurangan sebagai upaya pembenaran tindakan yang telah dilakukannya. Indikator yang digunakan pada variabel *rationalization* yaitu, kecurangan akademik pernah

dilakukan orang lain, plagiat menjadi hal yang lumrah, bentuk solidaritas dengan membantu orang lain saat ujian dan tidak ada pihak yang dirugikan.

Opportunity atau kesempatan merupakan situasi dimana seseorang melakukan kecurangan dikarenakan adanya peluang (Wolfe dan Hermanson, 2004). Indikator yang digunakan pada variabel *opportunity* yaitu, sanksi yang diberikan tidak berat, pengawas tidak menjaga ujian dengan ketat, *copy paste* tanpa menyebutkan sumber karena kemudahan internet, dan dosen jarang memeriksa satu-persatu tugas individu.

Competence merupakan seseorang mampu untuk menghindari pengawasan, mampu menyembunyikan kecurangan dengan rapih dan mengendalikan situasi untuk keuntungan pribadi bahkan dengan menjual keuntungan tersebut kepada orang lain (Marks, 2012). Indikator yang digunakan pada variabel *competence* yaitu, pelaku tidak memiliki rasa bersalah, mampu menemukan celah untuk melakukan kecurangan akademik, mampu menyelipkan dan menggunakan barang elektronik saat ujian dan pelaku mempunyai strategi khusus dalam melakukan kecurangan akademik.

Marks (2012) menjelaskan bahwa *arrogance* atau kurangnya hati nurani merupakan sikap superioritas dan keserakahan dari bagian seseorang yang meyakini bahwa *internal control* tidak berlaku bagi dirinya. Indikator yang digunakan pada variabel *pressure* yaitu, pelaku menggap dirinya telah melakukan sesuatu yang luar biasa, merasa kurang aman dan membutuhkan pengakuan dari orang lain.

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Referensi
Kecurangan Akademik	<ul style="list-style-type: none">Bantuan ilegal dalam tugas atau ujianPemalsuan KutipanPerantara kecurangan	Ordinal	Davis, et al. (2009)

	akademik		
<i>Pressure</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mencantumkan nama dalam kutipan • Materi sulit dipahami • Soal ujian sulit • Tuntutan dari luar untuk mendapat nilai bagus 	Ordinal	Wolfe dan Hermanson (2004)
<i>Rationalization</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Standar indeks prestasi • Pernah dilakukan orang lain • Plagiat hal yang lumrah • Bentuk solidaritas • Tidak ada yang dirugikan 	Ordinal	Wolfe dan Hermanson (2004)
<i>Opportunity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sanksi kurang berat • Pengawasan lemah saat ujian • Kemudahan dari internet 	Ordinal	Wolfe dan Hermanson (2004)
<i>Competence</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas jarang diperiksa • Tidak ada rasa bersalah • Mampu menemukan celah • Mampu menggunakan alat bantu illegal • Memilih strategi 	Ordinal	Mark (2012)
<i>Arrogance</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa superior • Melindungi harga diri • Butuh akan pengakuan 	Ordinal	Mark (2012)

d. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Peneliti menggunakan Aplikasi SPSS 24 digunakan untuk menganalisis data dipergunakan alat bantu *software* SPSS 24. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji validitas, uji realibilitas dan uji asumsi klasik.

a) Uji Validitas

Dengan uji validitas, kita dapat mengetahui validitas dari kuesioner. Valid tidaknya suatu kuesioner dilihat dari pertanyaan dalam kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur dalam kuesioner (Ghozali, 2016). Kriteria valid yaitu, nilai *Corrected-Item Total Correlation* > 0,3 item pertanyaan dikatakan valid.

b) Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2016) suatu kuesioner memerlukan uji reliabilitas karena kuesioner mencerminkan atau mengindikasikan suatu variabel.

Dikatakan handal atau reliabel jika jawaban seseorang akan suatu dinyatakan andal bila memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,6.

c) Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dengan uji normalitas kita dapat mengetahui distribusi dari variabel pengganggu atau residual dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2016). Apabila nilai probabilitas $\geq 0,05$ data dapat dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitas < 0,05 data dapat dinyatakan berdistribusi tidak normal.

2. Uji heteroskedastisitas

Dalam pengujian ini kita melihat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi penelitian (Ghozali, 2016). Dikatakan baik ketika regresi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan scatterplots, yaitu memperhatikan plots dari sebaran residual dan variabel yang diprediksikan.

3. Uji multikolinearitas

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antar variabel di dalam model regresi uji multikolinearitas (Ghozali, 2016). Kondisi yang baik ketika tidak ada hubungan antar variabel independen dalam model regresi penelitian. Batas nilai umum yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 . Apabila VIF suatu model kurang dari 10 atau nilai tolerance lebih dari 0,10 maka model tersebut dinyatakan bebas dari kasus multikolinearitas.

e. Uji Hipotesis

a) Uji F

pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Kuesioner Uji F diperuntukan untuk melakukan uji hipotesis koefisien regresi secara bersamaan. Uji ini menguji apakah model dalam penelitian ini signifikan dan layak untuk memprediksikan variabel dependen.

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel independen. Untuk menentukan diterima atau ditolaknya suatu hipotesis dapat dilihat dengan 2 cara. Pertama kita dapat membandingkan t hitung dengan t tabel. Cara yang kedua membandingkan taraf signifikan penelitian dengan nilai probabilitas.

Langkah-langkah Uji t:

1. Formulasi H_0 dan H_1

H_0 : menunjukkan tidak ada pengaruh secara parsial antara *pressure*, *rationalization*, *opportunity*, *competence* dan *arrogance* terhadap kecurangan akademik.

H_1 : menunjukkan ada pengaruh secara parsial antara *pressure*, *rationalization*, *opportunity*, *competence* dan *arrogance* terhadap kecurangan akademik.

2. Level of Significant (α)

Tingkat dari signifikan yang dipilih 10% ($\alpha = 0,1$)

3. Kriteria Keputusan

T hitung dibandingkan dengan t tabel ($\alpha = 0,1$, dk) dengan derajat kebebasan ($dk = n - k - 1$) pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,1$) di mana n = banyaknya dan k = banyaknya variabel independen.

- Jika Sig > 0,1, maka H_1 ditolak

- Jika Sig < 0,1, maka H₁ diterima

c) Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui mengenai variasi dari variabel independen dalam suatu model regresi (Ghozali, 2016). Nilai uji ini berkisar antara nol sampai satu. Semakin besar nilainya semakin banyak informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel dependen.

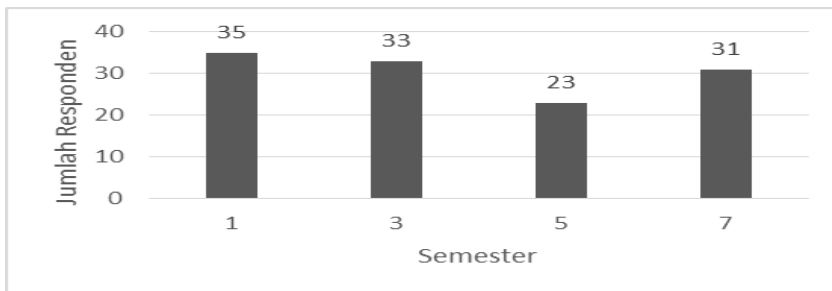
a. Demografi Responden

aktif. Berdasarkan teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling*. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan 122 kuesioner melalui *google form* dan kuesioner fisik kepada mahasiswa aktif Prodi Akuntansi. Dari 122 kuesioner yang disebar hanya 97 yang valid. Sampel yang telah dipilih selanjutnya digunakan untuk analisis data dan pengujian hipotesis.

IV. Hasil Dan Pembahasan

Tabel 4.1 : Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Presentase
Dibagikan lewat <i>form</i> fisik	64	52%
Dibagikan lewat <i>google form</i>	58	48%

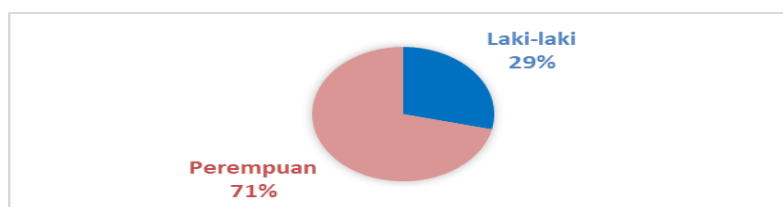


Gambar 4.1 Data Responden berdasarkan Semester

Mahasiswa Aktif yang menjadi responden dibagi dalam 4 semester yaitu 1, 3, 5 dan 7. Masing-masing jumlah dari

tiap semesternya yaitu 35, 33, 23 dan 31. Data ini dapat dilihat dalam Gambar 4.1

Gambar 4.2 Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin



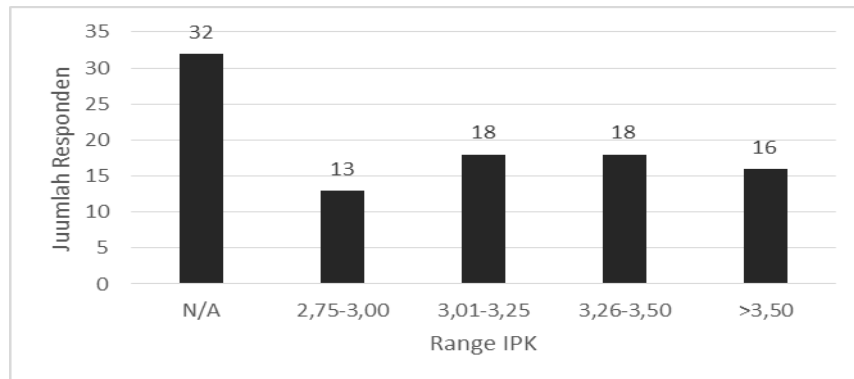
Pada gambar 4.2 data responden berdasarkan jenis kelamin. Responden dari kuesioner yang telah dibagikan didominasi oleh perempuan sesuai dengan kondisi mahasiswa FEB

Universitas Kristen Krida Wacana. Dari 122 responden terdapat 87 responden perempuan dan 35 responden laki-laki.

Dikarenakan responden dari penelitian merupakan mahasiswa maka dari itu IPK juga menjadi salah satu acuan. Terdapat beberapa *range* untuk IPK sendiri yaitu N/A, 2,75-3,00, 3,01-3,25, 3,26-3,50 dan di atas 3,50. N/A ada karena pada

mahasiswa semester 1 belum ada IPK dan ada beberapa responden yang tidak berkenan untuk memberitahu informasi mengenai IPK. Data dapat kita lihat dalam Gambar 4.3 berikut

Gambar 4.3 Data Responden Berdasarkan *Range* IPK



Sumber olah data: Microsoft Excel

a. Hasil Uji Validitas

Dengan uji validitas, kita dapat mengetahui validitas dari kuesioner. Valid tidaknya suatu kuesioner dilihat dari pertanyaan dalam kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur

dalam kuesioner (Ghozali, 2016). Kriteria valid yaitu, nilai Corrected-Item Total Correlation > 0,3 item pertanyaan dikatakan valid. Hasil uji validitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.2 : Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Corrected Item- Total Correlation	Variabel	Item	Corrected Item- Total Correlation
<i>Kecurangan Akademik</i>	KA1	0.714	<i>Opportunity</i>	OP1	0.556
	KA2	0.800		OP2	0.820
	KA3	0.619		OP3	0.770
	KA4	0.449		OP4	0.587
	KA5	0.680		OP5	0.730
<i>Pressure</i>	PR1	0.425	<i>Competence</i>	CO1	0.479
	PR2	0.527		CO2	0.569

	PR3	0.568		CO3	0.726
	PR4	0.538		CO4	0.371
				CO5	0.763
	RA1	0.541	<i>Arrogance</i>	AR1	0.439
<i>Rationlization</i>	RA2	0.650		AR2	0.589
	RA3	0.477		AR3	0.355
	RA4	0.564		AR4	0.667

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa item-item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid. Hal ini dapat dilihat dari nilai masing-masing item pertanyaan memiliki nilai *corrected item-total correlation* lebih dari 0,3.

b. Uji Reliabilitas

Menurut (Ghozali, 2016) kita perlu mengukur suatu kuesioner yang

merupakan indikator dari variabel dengan uji reliabilitas. Suatu kuesioner dikatakan handal atau reliabel jika jawaban seseorang akan suatu pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Kuesioner dinyatakan andal bila memiliki nilai *alpha Cronbach* > 0,6. Hasil pengujian penelitian ini terlihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.3 : Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
KA	0,838
PR	0,687
RA	0,737
OP	0,864
CO	0,793
AR	0,717

Sumber olah data: IBM SPSS 24

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat disimpulkan keseluruhan variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 yang berarti telah

reliabel, sehingga layak digunakan menjadi alat ukur instrumen kuesioner dalam penelitian ini.

c. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

analisis statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* yang digunakan untuk uji normalitas dalam IBM SPSS *statistic 23*. Kriteria untuk pengambilan keputusannya:

Dengan uji normalitas kita dapat mengetahui distribusi dari variabel pengganggu atau residual dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2016). Uji normalitas jika nilai probabilitas < 0,1 artinya data residual tidak berdistribusi normal. Jika nilai probabilitas ≥ 0,1 artinya data residual berdistribusi normal.

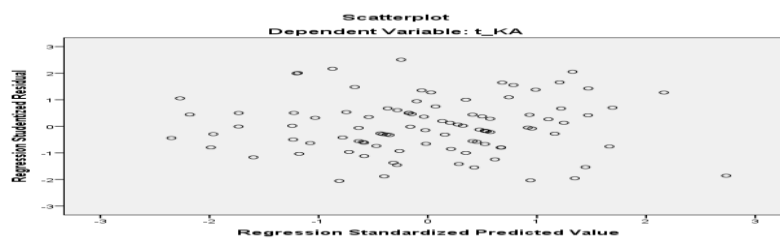
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

N		97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.01305597
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.060
	Negative	-.039
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan Tabel 4.4 didapatkan hasil Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,200. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini berdistribusi normal karena melebihi 0,1.

2. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain digunakan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Dikatakan baik jika regresi homoskedastisitas atau tidak



Gambar 4.4 Sebaran *Scatterplot*

terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *scatterplots*, yaitu memperhatikan plots dari sebaran residual dan variabel yang diprediksikan. Jika titik-titik menyebar secara acak serta tersebar merata di atas

maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut ini. Berdasarkan Gambar 4.4 di atas terlihat bahwa sebaran titik acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu

sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Untuk menguji korelasi antar variabel independen dalam model regresi digunakan uji multikolinearitas (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Batas nilai umum yang dipakai untuk

menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 . Apabila VIF suatu model kurang dari 10 atau nilai tolerance lebih dari 0,10 maka model tersebut dinyatakan bebas dari kasus multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas pada variabel independen dapat ditunjukkan pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 : Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
PR	0,734	1,362
RA	0,492	2,032
OP	0,887	1,127
CO	0,572	1,748
AR	0,938	1,066

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai tolerance dan VIF dari keempat variabel independen lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas, sehingga layak untuk digunakan.

Dalam pengujian hipotesis analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence* dan *arrogance* terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil perhitungan regresi linier berganda dengan program SPSS disajikan pada Tabel 4.6

d. Uji Hipotesis

Tabel 4.6 : Hasil Analisis Regresi Berganda
 Unstandardized Coefficients

Model		B	Std. Error	T	Sig.
1	(Constant)	-.233	1.758	-.133	.895
	t PR	.471	.119	3.952	.000
	t RA	.200	.148	1.350	.180
	t OP	.136	.084	1.624	.108
	t CO	.361	.113	3.192	.002
	t_AR	-.182	.098	-1.854	.067

Berdasarkan Tabel 4.6 persamaan regresi linear berganda, yang dibaca adalah nilai

dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (α) dan baris

selanjutnya menunjukkan koefisien variabel independen. Berdasarkan Tabel 4.6 model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$KA = -0,233 + 0,271PR + 0,200RA + 0,136OP + 0,361CO - 0,182AR + 0,1 \quad (4.1)$$

Dimana:

- KA = Kecurangan Akademik
 OP = *Opportunity*
 B = koefisien regresi
 CO = *Competence*
 PR = *Pressure*
 AR = *Arrogance*
 RA = *Rationalization*
 e = *error*

1. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah secara keseluruhan semua variabel independen atau bebas yang mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2016). Untuk menentukan apakah hipotesis penelitian ditolak atau tidak, maka perlu dibandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel, apakah nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel atau sebaliknya. Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 : Hasil Uji F

	Model	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	70.549	16.502	0.000 ^b
	Residual	4.275		

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.7 hasil dari uji F signifikannya sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikan 10%. Dengan demikian variasi nilai variabel bebas atau variabel independen dapat menjelaskan variasi nilai dependen. Sehingga variabel *pressure*, *rationalization*, *opportunity*, *competence* dan *arrogance* secara simultan atau keseluruhan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

2. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara satu per satu. Pada prosedur uji probabilitas statistik t atau nilai p kita hanya membandingkan nilai probabilitas p dengan nilai signifikansi α yang kita pilih. Bila sig. lebih dari 0,1 berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila sig. kurang

dari 0,1 berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa:

- Konstanta sebesar -0,233 menunjukkan variabel-variabel independen (*pressure*, *rationalization*, *opportunity*, *competence* dan *arrogance*) diasumsikan tidak mengalami perubahan (konstan) maka nilai Y (perilaku kecurangan akademik) adalah sebesar -23,3%.
- Koefisien uji t *pressure* adalah 0,471 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,000. Hasil signifikansi lebih kecil dari 0,1 yang berarti *pressure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan kata lain hipotesis pertama diterima.
- Koefisien uji t *rationalization* adalah 0,200 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,180. Hasil signifikansi lebih besar dari 0,1 yang berarti

- rationalization* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan kata lain hipotesis kedua ditolak.
- d. Koefisien uji t *opportunity* adalah 0,136 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,108. Hasil signifikansi lebih besar dari 0,1 yang berarti *opportunity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan kata lain hipotesis ketiga ditolak.
- e. Koefisien uji t *competence* adalah 0,361 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,002. Hasil signifikansi lebih kecil dari 0,1 yang berarti *competence* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan kata lain hipotesis keempat diterima.
- f. Koefisien uji t *arrogance* adalah -0,182 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,067. Hasil signifikansi lebih kecil dari 0,1 yang berarti *arrogance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan kata lain hipotesis kelima diterima.

Tabel 4.8 : Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimated
1	.690 ^b	.476	.447	2.06762

um
 ber olah data: IBM SPSS 24

Dari Tabel 4.8 diketahui bahwa besarnya *R Square* sebesar 0,476 atau 47,6%. Hal ini berarti bahwa variabel *pressure*, *rationalization*, *opportunity*, *competence* dan *arrogance* mempengaruhi variabel perilaku kecurangan akademik sebesar 44,7% Sedangkan sisanya 100% - 47,6% = 52,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

f. Pembahasan

1. Pengaruh *Pressure* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Pengujian dilakukan melalui signifikansi koefisien regresi variabel *pressure*. Dari pengujian tersebut dapat berasal dari luar seperti dari orang tua, teman, maupun pihak pemberi beasiswa yang mengharuskan mendapatkan nilai indeks prestasi yang

didapatkan nilai koefisien positif sebesar 0,471 dan sig-t sebesar 0,000. Hal yang menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan kecurangan akademik terdapat *pressure* baik itu dari internal maupun eksternal. Tekanan internal berupa motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri. Sebagai contoh, nilai menjadi pencapaian pribadi yang dapat menjadi cerminan keberhasilan akademik atau studi mereka. Hal ini menyebabkan fokus dari mahasiswa itu bukan ilmu yang didapatkan melainkan nilai. Tekanan juga tinggi. Selain itu, mahasiswa yang banyak menghabiskan waktu di kegiatan diluar perkuliahan seperti bermain, nongkrong dan sebagainya sehingga

waktu yang terbatas mendorong mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Seorang anak selalu menunda pekerjaannya karena berbagai macam alasan. Tugas akan menumpuk tentunya dan ketika deadline sudah tiba biasanya cara yang paling sering dipakai adalah menyalin jawaban teman. Tak hanya dalam pengerjaan tugas saja namun dalam ujian pun hal ini sering terjadi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Baridwan (2012), Zaini, et al. (2015), Dewi (2016) dan Zamzam, et al. (2017). Hasil ini pun mendukung teori dari *Fraud Pentagon*. Dimana pressure merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan. Dan berdasarkan penelitian ini, semakin tinggi tekanan atau desakan yang ada atau diterima seseorang maka semakin besar pula kemungkinan tindak kecurangan akademik itu. Sebagai contoh ketika

Pengaruh *Rationalization* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Pengujian dilakukan melalui signifikansi koefisien regresi variabel *rationalization*. Dari pengujian tersebut didapatkan nilai koefisien positif sebesar 0,200 dan sig-t sebesar 0,180. Hal yang menunjukkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana.

Rasionalisasi adalah mekanisme membenaran suatu perilaku yang tidak etis. Orang biasanya merasionalisasikan sesuatu hal yang menyimpang dari yang umum terjadi. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Nursani (2014) dan Dewi (2016). Hasil juga ini bertolak belakang dengan teori *Fraud Pentagon*. Dengan ini mendukung dari penelitian Zaini, et al. (2015) dan Zamzam, et al. (2017). Dimana *rationalization* merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan. Hal ini dikarenakan mahasiswa sudah mulai menyadari cara membedakan yang benar dan salah. Tidak merasionalkan

perbuatan yang salah seperti kecurangan akademik. Entah itu dipengaruhi nilai-nilai budaya, keluarga ataupun agama dari individu tersebut.

2. Pengaruh *Opportunity* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Pengujian dilakukan melalui signifikansi koefisien regresi variabel *opportunity*. Dari pengujian tersebut didapatkan nilai koefisien positif sebesar 0,136 dan sig-t sebesar 0,108. Hal yang menunjukkan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Zaini, et al. (2015) dan Zamzam, et al. (2017). Hasil ini bertolak belakang dengan teori *Fraud Pentagon*. Dimana *opportunity* merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan.

Dapat diketahui dari penelitian ini bahwa mahasiswa Prodi Akuntansi tidak merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan peraturan terkait kecurangan akademik dapat memberikan sanksi yang cukup berat, hal ini juga mengindikasikan bahwa peraturan terkait kecurangan akademik berjalan dengan baik. Pengawas ujian yang ketat, dosen memeriksa setiap tugas yang diberikan kepada mahasiswa, sehingga tidak memunculkan adanya kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

3. Pengaruh *Competence* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Pengujian dilakukan melalui signifikansi koefisien regresi variabel *competence*. Dari pengujian tersebut didapatkan nilai koefisien positif sebesar 0,361 dan sig-t sebesar 0,002. Hal yang menunjukkan bahwa *competence* berpengaruh secara signifikan terhadap

perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nursani (2014), Dewi (2016), Zamzam, et al., (2017) dan Hariri, et al. (2018). Hasil ini pun mendukung teori dari *Fraud Pentagon*. Dimana *pressure* merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan. Pengalaman juga memiliki peran penting. Semakin tinggi kemampuan dan banyak pengalaman mendorong perilaku kecurangan akademik. Tanpa adanya kemampuan tentu akan cukup beresiko jika melakukan tindakan kecurangan akademik. Maka dari itu kebanyakan dari pelaku perlu mempelajari celah yang ada sehingga aksinya dapat berjalan dengan mulus.

4. Pengaruh *Arrogance* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Pengujian dilakukan melalui signifikansi koefisien regresi variabel *arrogance*. Dari pengujian tersebut didapatkan nilai koefisien negatif sebesar -0,182 dan sig-t sebesar 0,067. Hal yang menunjukkan bahwa *arrogance* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana.

Hasil ini pun mendukung teori dari *Fraud Pentagon*. Dimana *arrogance* merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan. Untuk hasil negatif menunjukkan semakin kecil arogansi seseorang maka kecenderungan orang berbuat kecurangan akademik semakin besar. Sebaliknya orang-orang yang cukup arogan atau gengsi kecenderungan melakukan kecurangan akademik menjadi kecil. Hal ini dikarenakan orang dengan arogansi tinggi biasanya gengsi untuk melakukan hal-hal seperti menyontek, titip absen dan

sebagainya. Dia merasa standarnya turun sama dengan orang lain.

V. Simpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan yaitu mengenai pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Pressure* berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan baik dari diri sendiri maupun orang lain sehingga mahasiswa merasa perlu memenuhi tuntutan tersebut. Ketidakmampuan untuk memenuhi tuntutan terkadang menjadi alasan utama untuk melakukan kecurangan akademik.
2. *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana. Hal ini dikarenakan mahasiswa sudah mulai menyadari cara membedakan yang benar dan salah. Tidak merasionalkan perbuatan yang salah seperti kecurangan akademik. Entah itu dipengaruhi nilai-nilai budaya, keluarga ataupun agama dari individu tersebut.
3. *Opportunity* tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana. Hal ini dikarenakan adanya peraturan dengan sanksi yang cukup berat membuat mahasiswa berpikir dua kali untuk melakukan kecurangan akademik meskipun ada kesempatan di depan mata.
4. *Competence* berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan

akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana. Hal ini dikarenakan semakin banyak pengalaman seseorang maka dengan mudahnya dia dapat menyusun strategi khusus dalam melakukan kecurangan akademik sehingga dapat berjalan dengan lancar.

5. *Arrogance* berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana. Hal ini dikarenakan orang dengan arogansi tinggi biasanya gengsi untuk melakukan hal-hal seperti menyontek, titip absen dan sebagainya. Dia merasa standarnya turun sama dengan orang lain.

b. Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dimiliki peneliti. Penyebaran kuesioner yang tidak konsisten dikarenakan perbedaan jadwal kuliah semester 7 dengan semester lainnya.

c. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan mengumpulkan sampel dengan jumlah yang lebih merata sehingga hasil penelitian lebih menjelaskan keadaan yang sebenarnya.
2. Untuk pembagian kuesioner lebih baik konsisten pada satu metode. Dan sangat disarankan penggunaan *google form* karena selain biaya yang lebih rendah, responden juga lebih serius dalam pengisian kuesioner
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel independen lain yang tidak dijelaskan pada penelitian. Sehingga dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

Daftar Pustaka

- Achsin, M. & Cahyaningtyas, R. I., 2016. Studi Fenomologi Kecurangan Mahasiswa dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita dan Pengakuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 3(2).
- Ajzen, I., 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), pp. 179-211.
- Albrecht, W. S., 2003. *Fraud Examination*. South-Western: Cengage Learning.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C. & Zimbelman, M. F., 2011. *Fraud Examination*. 4th ed. South-Western: Cengage Learning.
- Anderman, E. M., 2002. School Effects on Psychological Outcomes during Adolescence. *Journal of Educational Psychology*, Volume 94(4), pp. 795-809.
- Cerdán, A. G., 2017. *CogniFit*. [Online] Available at: <https://blog.cognifit.com/arrogance/> [Accessed 5 September 2018].
- Cizek, G. J., 2003. *Detecting and preventing classroom : promoting integrity in assessment*. California: Corwin Press.
- Davis, S. F., Drinan, P. F. & Gallant, T. B., 2009. *Cheating in School: What We Know and What We Can do*. Chischester: Wiley Blackwell.
- Dewi, P., 2016. Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa S1, S2, dan S3 Jurusan Akuntansi FEB UB Berdasarkan Konsep Diamond Fraud. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 4(2).

- Eckstein, M. A., 2003. *Combating Academic Fraud: Towards a Culture of Integrity*. Paris: International Institute for Educational Planning.
- Eriksson & McGee, 2015. Academic dishonesty amongst Australian Crimiinal Justice and Policing University Students: Individual and Contextual Factors. *International Journal for Educational Integrity*, 3(2).
- Fitriani & Baridwan, 2012. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), pp. 166-331.
- Ghozali, I., 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariri, Pradana, A. W. S. & Rahman, F., 2018. Mendeteksi Perilaku Kecurangan Akademik dengan Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 2(1), pp. 1-11.
- Jogiyanto, H. M., 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFPE.
- Lano, P. F., 2015. Fungsi Kepemimpinan untuk Mengurangi Sikap Arogansi Pegawai. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(1), pp. 74-81.
- Marks, J., 2010. *Drillie*. [Online] Available at: <http://www.drillie.com/a541/articles/risk8115.pdf> [Accessed 26 Agustus 2018].
- Marks, J., 2012. *Fraud Conference*. [Online] Available at: http://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud_Conferenc
[e/Content/Course-Materials/presentations/23rd/ppt/10C-Jonathan-Marks.pdf](http://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud_Conferenc) [Accessed 26 Agustus 2018].
- Marks, J., 2012. *The Mind Behind The Behind The Fraudsters: Key Behavioral and Environmental Elements*. [Online] Available at: http://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud_Conferenc
[e/Content/Course-Materials/presentations/23rd/ppt/10C-Jonathan-Marks.pdf](http://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud_Conferenc) [Accessed 24 Agustus 2018].
- Marks, J., 2012. *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral And Environmental Elements Discussion Leader: Crowe Horwarth*. Orlando, Crowe Hortwarth.
- McCabe, D. L. & Trevino, L. K., 1997. Individual and Contextual Influences on Academic Dishonesty: A Multicampus Investigation. *Research in Higher Education*, 38(3), pp. 379-396.
- Mulyawati, H., 2010. *Pembelajaran Studi Sosial : Tujuan Pengajaran Studi Sosial, Mendidik Anak Menjadi Warga Negara yang Baik*. Bandung: Alfabeta.
- Nursani, R., 2014. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Diamond Fraud. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 2(2).
- Primatasari, D. N., Suhendro & W., E. M., 2017. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, Volume 13, pp. 118-126.

- Pudjiastuti, E., 2012. Hubungan “Self Efficacy” dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. *Mimbar*, pp. 28(1): 103-112.
- Rangkuti, A. A., 2011. Academic cheating behaviour of accounting students: A case study in Jakarta State University. *Educational 12th Annual South Florida Education Research Conference*, pp. 189-194.
- Akuntansi dengan Menggunakan Konsep Triangle Fraud. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Sekaran, U. & Bogey, R., 2013. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. 6 ed. New York: Wiley.
- Stone, T. H., Jawahar, I. & Kisamore, J., 2010. Predicting Academic Misconduct Intentions and Behavior Using the Theory of Planned Behavior and Personality. *Basic and Applied Social Psychology*, pp. 35-45.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, A., 2017. *PT Media Nusantara Citra*. [Online] Available at: <https://news.okezone.com/read/2>
- Zaini, Carolina & Setiawan, 2015. Analisis Pengaruh Diamond Fraud dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura). *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, pp. 1-20.
- integrity: Culture and values. Proceedings 5th Asia Pacific Conference on Educational Integrity*, Issue 2011, pp. 105-109.
- Robinson, M., 2013. Academic Dishonesty: A Guide for Digital Instructors. *Proceedings of the*
- Santoso, M. H. & Adam, H., 2014. Analisis Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa 017/01/11/65/1588492/pendidikan-belum-berhasil-ciptakan-moral-baik
- Wolfe, D. T. & Hermanson, D. R., 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38-42.
- Wood, G. & Warnken, P., 2004. Managing Technology, Academic Original Sin: Plagiarism, The Internet, and Librarians. *Journal of Academic Librarianship*, 30(3), pp. 237-242.
- Yudiana, A. P. & Lastanti, H. S., 2016. Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Seminar Nasional Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta*, 2(1), pp. 412-422.
- Zamzam, I., Mahdi, S. A. & Ansar, R., 2017. Pengaruh Diamond Fraud dan Tingkat Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 3(2).